UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

DAFTAR PUSTAKA

Buku, jurnal, dan tugas akhir:

Admaja, Tyas Kusumah et. al. 2020. "Desa Wisata Pentingsari: Upaya Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata". *Jurnal Manajemen Publik dan Kebijakan Publik.* Volume 2. Nomor 2.

Anshori, Hannif Andy. 2015. "Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata di Desa Wisata Pulesari, Desa Wonokerto, Kapanewon Turi, Kabupaten Sleman". *Skripsi.* Universitas Gadjah Mada.

Brannen, Julia. 2005. *Memadu Metode Penelitian: Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi.* Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Dzaljad, R. G. (2020). Transformasi Sosial dalam Proses Pendidikan di Masa Pandemi Covid-19. *Maarif Institute*, *15*(2), 305–324.

Dzikron, A. M. 2009. *Tragedi Tsunami di Aceh, Bencana Alam atau Rekayasa?*. Yogyakarta: MT&P Law Firm.

Gillin, J.L dan J.P Gillin. 1954. *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology.* New York: The Macmillan Company.

Inskeep, E. 1990. *Tourism Planning and Integrated and Sustainable Development Approach.* New York: Van Nostrand Reinhold.

Istiyanto, S. Bekti. 2010. "Model Terpadu Pemulihan Ekonomi Masyarakat Kawasan Objek Wisata Pantai Pascabencana". *Jurnal Ilmiah Pariwisata Terakreditasi.* Volume 15 Nomor 2. Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti. Jakarta.

Jati, Wasisto Raharjo. 2013. "Analisis Penanggulangan Bencana Berbasis Perspektif Cultural Theory". *Jurnal Penanggulangan Bencana.* Volume 4 Nomor 1.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Keenleyside. 1956. "The Technical Assistance Program: Helping People to Help Themselves". *Social Service Review.* Volume 30 Nomor 1.

Khasanah, Septiani Nur. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Pulesari Wonokerto Turi Sleman Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah.* Volume 8 Nomor 2.

Lestari, Suci. (2009). Pengembangan Desa Wisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Skripsi. Yogyakarta. FIS UIN Kalijaga.

Kreps, Gary A. 1985. "Disaster and The Social Order". *Sociological Theory.* Volume 3 Nomor 1.

Kurniati, Ni Made Taganing dan Yeni D.S Siagian. 1996. "Perkembangan Pariwisata dan Perubahan Sosial di Desa Sanur Kaja, Kotamadya Denpasar, Propinsi Bali dengan Tinjauan Psikologi". *Buletin Penalaran Mahasiswa UGM.* Volume 2 Nomor 2.

Mardikanto, T dan Soebianto, P. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik.* Bandung: ALFABETA.

Marliyani, G. I. 2010. *An Overview of Merapi Volcano, Central Java, Indonesia.* Gadjah Mada University-San Diego State University, USA.

Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulasari, S. A., Izza, A. N., Masruddin, Hidayatullah, F., A., F. D. P. B. M., & Astry, A. (2020). Pelatihan kesehatan dan keselamatan kerja (k3), service excellent , serta pengelolaan sanitasi lingkungan tempat wisata Desa. Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(1), 61–66. Pradono,

Nasikun. 1991. "Dampak Sosial-Budaya Pembangunan Pariwisata Degenerasi atau Transformasi?". *Makalah Seminar Pusat Antar Universitas.* Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Nizar, Muhammad Afdi. 2011. "Pengaruh Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". *Munich Personal RePec Archive.* Jakarta.

Nurmaita, O. W., & Bawole, P. (2019). STRATEGI PERANCANGAN KAWASAN PENGOLAHAN SALAK PONDOH BERBASIS CREATIVE TOURISM DI DESA WISATA PULESARI, TURI, SLEMAN, YOGYAKARTA. *4 Ruang Kreatif: Gaya Hidup Perkotaan, Ruang dan Media Sosial, Kampung Siber, Wisata Kreatif* , 299-309.

Raharjo, Dawam. 1983. *Esai-Esai Ekonomi Politik.* Jakarta: LP3ES.

Rahayu dkk. 2014. "Dampak Erupsi Gunung Merapi Terhadap Lahan dan Upaya-Upaya Pemulihannya". *Caraka Tani: Jurnal Ilmu Ilmu Pertanian.* Volume 29 Nomor 1.

Rohmah, T. N. (2019). PENGARUH PROMOSI, PELAYANAN DAN FASILITAS TERHADAP MINAT BERKUNJUNG DI DESA WISATA PULESARI KECAMATA TURI KABUPATEN SLEMAN. *Jurnal Dimensi Vol. 1 , No. 1 , Desember 2019, pp:* 35-48.

Sachs, Jeffrey D. 2012. "From Milennium Development Goals to Sustainable Development Goals." *The Lancet.* Volume 379 Issue 9832: 2206-2211.

Saharudin dkk., (2021). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* |. *01*(June), 9-17.

Saputra, Akmal. 2016. "Sosiologi Bencana: Sebuah Refleksi Pasca Gempa dan Tsunami Aceh". *Jurnal Sosiologi USK.* Volume 9 Nomor 1.

Supandi dan Nurmanaf. 2006. "Pemberdayaan Petani Kelapa dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani". *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian.* Volume 25 Nomor 1.

Sutopo, HB. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis.* Surakarta: UNS.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Suwarjo, 2019, Community Based Tourism dalam pengelolaan Desa Wisata Giriloyo, Wukirsari, Imogiri Bantul, Jurnal Populika Vol.VII No.1 Januari 2019.

Theodorson, G.A. 1969. *A Modern Dictionary of Sociology*. New York: Thomas Y. Crowell.

Vitasurya, V. R. 2012. "Adaptive Space sebagai alternatif pengembangan homestay di desa wisata. Studi kasus Desa Wisata Gilangharjo Bantul Yogyakarta". *Prosiding Seminar Nasional SCAN 3 Stick and Carrot*, Prodi Arsitektur UAJY.

Wardani, Indria Kusuma. 2008. "Model Pengelolaan Desa Wisata Perkebunan Salak Pondoh Kembangarum, Donokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta". *Laporan Tugas Akhir*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Yanma, T. A., & Zaenuri, M. (2021). ANALISIS POTENSI DESA WISATA PULESARI MENUJU DESA WISATA HALAL 2020. *JUMPA Volume 7, Nomor 2*, 616.

Dokumentasi internal:

Buku Profil Desa Wisata Pulesari 2015.

Surat kabar:

Harian Jogja, 22 November 2010.

Kedaulatan Rakyat, 2 November 2010.

Kedaulatan Rakyat, 20 November 2010.

Kedaulatan Rakyat, 4 November 2010.

Kedaulatan Rakyat, 5 November 2010.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Kedaulatan Rakyat, 9 November 2010.

Wawancara:

Wawancara dengan Basri dan Dono selaku kepala Dusun Pulesari pada 1 Desember 2020.

Wawancara dengan Didik selaku penggerak Desa Wisata Pulesari pada 5 Juli 2020.

Wawancara dengan Hadi selaku ketua perkumpulan petani salak Pulesari pada 19 September 2020.

Wawancara dengan Sarjana selaku pengurus Desa Wisata Pulesari pada 6 Agustus 2020.

Internet:

https://agrotani.com

https://chse.kemenparekraf.go.id

https://desawisatapulesari.wordpress.com

https://jogjasuara.com

https://matamatapolitik.com

https://sdg2030indonesia.org

https://tirto.id

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Penelitian



Pencarian data di Surat Kabar Harian Jogja milik *Jogja Library*



Wawancara dengan Sarjana selaku pengurus Desa Wisata Pulesari



Wawancara dengan Hadi selaku ketua perkumpulan petani salak Pulesari



Wawancara dengan Basri dan Dono selaku Kepala Dusun Pulesari

Wawancara dengan Didik selaku penggerak Desa Wisata Pulesari

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

A : Addin

D : Didik

D : *Njenengan* ini *dienggo* nyusun skripsinya, *njenengan*?

A : *Ngih,* mas.

D : Judule *opo?*

A : Pemberdayaan Masyarakat Pasca Bencana, jadi *ngambil* studinya di Dusun Pulesari. Habis Merapi 2010 itu *lho,* mas. Terus ada Pulesari.

D : Jadi, apa namanya. Terkait dengan satu, sejarah Desa Wisata Pulesari pasca erupsi Merapi 2010. Pada waktu itu terkait dengan proses Desa Wisata Pulesari menuju pada desa wisata memang awalnya itu kita inisiasi pasca erupsi Merapi. Erupsi Merapi 2010 jelas sini juga *ngungsi.* Memang pada waktu itu ketika kita habis dari pengungsian memang masyarakat itu merasakan, ya dampak cukup, cukup, istiahnya berat. Sama ketika sekarang ini pandemi covid-19, tetapi kalau pandemi covid ini keterbatasannya pada pekerjaan ya memang dibatasi.

Kalau yang erupsi, itu warga kami rata-rata hampir 90% itu kan pendapatan dari pertanian. Ada pertanian salak, kemudian ada yang cabe, dan sebagainya. Erupsi Merapi dengan dampak dari abu vulkanik, kemudian disini tanaman salak pondoh yang menjadi sumber pendapatan bagi warga itu jelas berkurang. Karena pada waktu itu yang diandalkan adalah pertanian salak. Pada waktu itu salak terkena abu vulkanik, sehingga *eee* ya gagal panen total. Pohon-pohonnya itu pada tumbang, karena kan tidak kuat menahan abu vulkanik, sehingga kan tumbang dan sebagainya. Disitu memang bisa produksi, tapi dari kondisi itu tidak memungkinkan ketika tidak ditebang. Akhirnya, pohon salak harus ditebangi, sehingga proses untuk kembali normal pada pertumbuhan salak itu terhambat.

Satu tahun itu baru proses pemulihan salak dapat tumbuh kembali, yang kemarin itu roboh, ditebang, dan sebagainya. Karena robohnya ada yang sampai tanah, sampai aspal. Jalan-jalan *engga* bisa maksud. Dan proses untuk tumbuh kembali hingga salak dapat kembali pulih, kemudian hidup

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

dan bisa *eee* untuk produksi kira-kira satu tahun, pohon salak tumbuh normal.

Yang selanjutnya adalah tahun kedua. Barulah proses perawatan kembali dimulai dari pemupukan, kemudian penyerbukan, dan sebagainya. Sehingga kan masyarakat itu dapat kembali menerima sumber pendapatan dari sumber pertanian, ya setelah adanya istilahnya salak dapat tumbuh kembali. Ya itu, tahun keduanya itu baru bisa dinikmati hasilnya.

Dari situ, setelah satu tahun kan kita mulai merancang desa wisata. Saat itu di masa-masa masyarakat menunggu, di masa-masa masyarakat itu kondisi memang secara ekonomi banyak yang mengalami, boleh dikatakan sekarang kondisi ekonomi (seperti covid). Kita dari satu tahun pertama, kurang lebih di 2011 kita mencoba inovasi terkait dengan bagaimana kawasan Pulesari ini di dalam rehabilitasi *eee* ekonomi masyarakat dengan mengoptimalkan potensi yang ada. Memang pada waktu itu, saya setelah erupsi Merapi mendapatkan program salah satu NGO terkait dengan rehabilitasi ekonomi untuk meningkatkan ketahanan pangan. Salah satu programnya pada waktu itu adalah penguatan kapasitas studi di Bali. Ada dua program. Saya belum mengarah pada program yang saat ini ternyata dapat bermanfaat bagi saya.

Pada waktu itu kan dua program, disuruh milih satu, itu adalah pembuatan *wine* salak, yang keduanya itu terkait dengan penguatan kapasitas studi tentang ekowisata pada waktu itu. Satu minggu saya disana, saya cenderung milih pengolahan *wine.* Karena apa? Karena kami berpikir kawasan kami ada di pertanian salak. Kemudian, pada waktu itu kami ikut kelompok tani, biar kelompok tani ketika ekspor, sisa ekspor bisa dikelola untuk kita jadikan *wine* salak. Kami pada waktu itu belajar disana. Pada proses waktunya, ternyata disana tidak jadi dipisah. Kan rencananya mau dipisah yang pengelolaan wisata sendiri yang *wine* sendiri. Nanti tempatnya beda. Akhirnya, karena pesertanya memungkinkan untuk dijadikan satu, karena cuma sekitar 15-an orang yang disana. Jadi, akhirnya jadikan satu saja, bareng-bareng *gak papa.*

Pada waktu itu saya medapatkan dua pengalaman yang saya kira ini juga

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

bisa saya kembangkan di Pulesari. Saya belajar *wine,* ekowisata dan lain sebagainya. Akhirnya, pada waktu itu setelah pulang kami mencoba mengembangkan *wine* beneran. Saya belum tertarik pada ekowisatanya. Kami melatih kelompok tani yang ada. Pada waktu itu sampai diliput oleh Trans TV, Medina Kamil, Jejak Petualang. Sampai sekarang di *youtube* masih ada. Medina Kamil di kebun ambil salak, sampai pembuatan dan lain sebagainya. Setelah itu 2012 awal-awal pas liputan dari Trans TV. Tapi, kami terus berpikir *wine* ini kami kembangkan di masyarakat yang terjadi adalah benturan sosial terhadap masyarakat. Karena dari kondisi sosial budayanya itu, keyakinan, beda dengan yang ada disana (Bali). Akhirnya, kami berpikir, *nek* tak kembangke saya malah (mengarah pada pendapat buruk masyarakat). Akhirnya, kami tertarik dengan pengembangan ekowisata.

Nah, pengembangan ekowisata pada waktu itu kami berkomunikasi dengan salah satu masyarakat yang ada disini untuk bagaimana *yuk* Pulesari ini kita mencoba mengembangkan potensi yang ada. Kita itu punya, tidak harus mengubah pada tatanan yang ada, jadi menggali potensi yang kita miliki untuk menjadi atraksi kegiatan wisatawan. Kalau pada waktu itu disana ada ekowisata dan disini trendnya ada desa wisata, bagaimana kalau kita mengembangkan potensi yang ada di Pulesari untuk menjadi kawasan Desa Wisata. Itu memang butuh proses untuk mau menuju desa wisata da masyarakat diajak untuk menuju. Karena *mindsetnya* belum.

A : Belum terbentuk?

D : Ya. Kita butuh proses untuk satu memberikan pemahaman kepada masyarakat, memberikan sosialisasi kepada masyarakat, memberikan edukasi penguatan kapasitas masyarakat sampai pada pelaksanaan, sampai pada sebagainya. Itu sangat awam sekali di masyarakat. *Mindset*-nya (masyarakat) ketika berpikir desa wisata itu berpkir pada objek yang ada. *Ooo,* wisatawan itu datang berkunjung *kayak* misalkan di Parangtritis. Banyak yang beranggapan bahwa Pulesari *kaya ngene* yang mau dijual itu apa?

A : *Nah,* itu.

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

D : Yang mau dijual itu apa, *lawong* desa seperti ini *kok* mau dijual. *Nah,* pada waktu itu kenapa masyarakat banyak yang pesimis dan sebagainya? Kondisi Pulesari yang dulu itu belum seperti ini. Jalan ya masih *kayak* ya Kaliasat itu, banyak lubang-lubang. Kampung ya mindernya itu *lawong* Pulesari akses bus masuk saja tidak bisa, *kok* mau jadi tempat wisata. Kan itu belum lama itu jalan-jalan.

A : Bus?

D : Yang di bawah itu dilebarkan. Terus aspal bagus ini juga belum lama, 2014. 2014 baru diaspal halus.

A : Itu swadaya, mas?

D : *Engga.* Itu dari provinsi. Tapi, kalau dulu sebelum pengerjaannya oleh provinsi, itu swadaya. Sehingga, pesimisnya disitu. *Nah,* tadi saya ulang yang di belakang *kok* saya tertarik pada pengembangan desa wisata. Pada waktu itu kami menawarkan pada pertemuan Karang Taruna. Satu kali saya tawarkan, masyarakat masih bingung.

A : Apa ini *gitu*, mas?

D : Apa ini dan sebagainya, belum ada respons, belum ada jawaban. Masih menggantung pada itu. Tapi, kami mencoba mengembangkan konsep dari apa yang ada. Dua kali kami tawarkan Karang Taruna, *engga* ada respons. Saya sangat ingat sekali, terakhir pertemuan itu disitu saya mencoba memastikan kembali bagaimana kalau kita ini (membuat desa wisata). Kalau iya, iya, kami siap untuk mencoba istilahnya itu merencanakan, baik nanti mencoba menginisiasi ide-ide konsep desa wisata. Akhirnya, pada waktu itu disepakati iya. Iya-nya tapi karena melu-melu, *sing* penting kegiatan jalan.

Setelah itulah kami berpikir untuk mengonsep rancangan itu. Setelah *action, action*-nya masih seperti itu tadi, *opo iyo* kawasan seperti ini laku untuk ditawarkan kepada wisatawan untuk kegiatan jasa. Kedua, *ndak yo iyo* dengan kondisi seperti ini ada yang mau berkunjung, karena bus aja mau masuk susah. Tiga, *ndak yo iyo* bisa untuk melaksanakan itu, jangan-jangan *seneng-seneng* saja. Akhirnya, kami mencoba meyakinkan masyarakat dengan bisa menyaksikan melihat apa yang dilakukan oleh

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

temen-temen pengelola. Akhirnya, kami mencoba untuk inovasi yang jarang diketahui oleh warga masyarakat. Karena, ya itu tadi di dalam pengorganisasian kelompok masyarakat butuh beberapa strategi, butuh upaya, satu untuk pendekatan, butuh upaya untuk meyakinkan, butuh upaya untuk memberikan sebuah sesuatu yang mungkin di hadapan masyarakat belum atau jarang diketahui. Karena *mindset*-nya itu ketika salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan, berpikirnya *stuck* terus seperti itu. Sebenarnya, itu bisa dikembangkan *eee* ya istilahnya ada yang memiliki inovasi, ada yang *stuck* dengan apa yang dilihat. Menurut beliau (masyarakat) sudah baik. Padahal, itu bisa lebih baik lagi. Akhirnya, proses perkembangannya kita mulai perlahan demi perlahan. Sebelum mengawali kegiatan itu, kami mencoba mengonsep buku profil, rapat-rapat pertemuan, tentang penyusunan menu, ini itu, sehingga kami koordinasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman. Akhirnya, ketika kita *bikin* koordinasi (dengan dinas) kita kerja sama, akhirnya mendapatkan pendampingan dari beliau juga (pihak dinas), setelah kami *membikin* profil. Mereka (dinas) memberi pendampigan. Pendampingannya itu, satu, kami mencoba untuk memberikan sosialisasi terkait dengan desa wisata itu apa.

A : *Amit,* mas. Itu berarti sekitar tahun berapa?

D : Itu sebelum 2012.

A : Berarti sekitar 2011-an?

D : Ya pertengahan 2012.

A : Pertengahan berati sudah mulai *kayak gitu?*

D : Pertengahan 2012. Pada waktu itu 2012 kan *lawong* mau cari proyektor aja kan disini susah. Akhirnya, 2012 kan saya masih kuliah, saya mau mengembangkan sini, saya masih kuliah. Sampai pada waktu itu mau sosialisasi saya bingung. *Wah,* di desa-desa, kelurahan, Kapanewon itu *engga* ada proyektor, apalagi masyarakat umum.

A : Petani.

D : Itu *engga* punya proyektor. Yang punya proyektor ya rata-rata sekolah, kemudian universitas-universitas.

A : Jadi, *engga* bisa dibawa pulang ya, mas?

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

D : *Nah*, pada waktu itu akhirnya kami, kebetulan saya kan ikut BEM. Akhirnya, saya pinjam (proyektor) tapi atas nama BEM. Alhamdulillah, sebenarnya itu mau dipakai untuk rapat BEM, tapi tak bawa pulang.

A : Dipinjem *sek.*

D : *Ha'a*, tak pinjem *sek.* Akhirnya, sosialisasi dari dinas pariwisata. Saya bingung, *nek nang nganu* (ruangan) *nganggo* layar itu. Saya *engga* bawa layarnya. Akhirnya, saya bawa proyektornya, disini temen-temen sudah menempatkan tempatnya untuk apa itu namanya.

A : Sosialisasi.

D : Sosialisasi. Temen-temen akhirnya pada waktu itu karena keterbatasan tempat, sarana publik semacam gazebo, pedapa tidak memiliki, sehingga kami sosialisasi pun mengadakannya di serambi masjid. Warga, semuanya kita undang ke serambi masjid, kita hadirkan narasumber dari dinas pariwisata. Diberikan materi dan sebagainya, akhirnya mulai sedikit-sedikit warga masyarakat mulai sadar dengan sudut pandang yang awal tadi bahwa desa wisata itu (tidak) seperti objek, seperti ini seperti ini. Bahwa kegiata di desa wisata seperti ini, itu mulai terbuka, ada tampila video (desa) yang sudah berjalan, desa wisata itu mana, ada kegiatan yang sudah dilakukan dan sebagainya. Akhirnya.

A : Mulai mau-lah.

D : Mulai mau, mulai sadar. Akhirnya, setelah sosialisasi dilakukan sepakat untuk bagaimana kita melakukan *action*, Pada waktu itu kita gotong royong untuk penyedian sarana dan pra-sarana. Setelahnya baru kita, setelah penataan gotong royong dan sebagainya, akhirnya kita itu seperti sudah siap. *Yok*, kita sambi mulai desa wisata kita dengan kondisi yang seperti ini. Pendapa juga belum punya, baru tempatnya yang direncanakan buat pendapa. Saya dokumentasikan semuanya itu. Akhirnya, kita memberanikan diri untuk *launching* desa wisata. *Launching* desa wisata itu 9 November 2012. 9 November 2012 itu *launching* desa wisata, pada waktu itu dibarengkan dengan *event* pengajian sama acara, ya pengajian itu, sekaligus *launching* desa wisata. Istilahnya ngirit.

A : Ngirit *budget.*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

D : Ngirit *budget.* Akhirnya, setelah itu memang kegiatannya cuma satu, kegiatan fasilitas sarana pra-sarana untuk menunjang kegiatan. Kita berpikir bahwa sudut pandang kami kalau pariwisata seperti itu. Dan kami pun rata-rata hampir semuanya bingung. Bingungnya seperti ini, ketika mengonsep, merencanakan, membikin fasilitas, kemudian fasilitas sudah ada, ini sudah ada, terus berpikirnya kalau promosi kan bisa dilakuka. Cuma yang menjadi kendala pada teknis. Terus, tamu kalau wisatawan datang kesini mau diapain. Pada waktu itu saya sempat juga, *wah* ini tamu kesini mau diapakan, disambut terus diapakan, kegiatannya bagaimana, dan sebagainya. Sehingga, kita memikirkan kembali.

Pada waktu itu, setelah kami *launching*, penataan dan sebagainya, kami meng-*upload* potensi sini dan sebagainya, akhirnya ada salah satu orang yang peduli dengan kami. Saya *dijapri chating* pribadi, lewat pada waktu itu *facebook,* salam kenal dan sebagainya *gitu.* Intinya, beliau *kepengen* membantu mengembangkan potensi yang ada di Pulesari ini. Jadi, kami kan berpikir, *wah* ini yag mau bantu ini sudut pandang saya adalah konsultan. Dan saya mohon maaf, desa kami konsepnya pemberdayaan masyarakat, dari masyarakat untuk dan oleh masyarakat, kalau kami membiayai konsultan, mohon maaf *budget* kami belum ada untuk mengembangkan potensi sini. Akhirnya, saya masih ingat *chat* beliau, saya membantu dengan ikhlas hati. Mungkin suatu saat apabila *eee* berkenan, saya bisa berkunjung ke Pulesari untuk melihat situasi. Akhirnya, *bener*.

Pada waktu itu, dia benar-benar datang kesini. Setelah datang, temen-temen, dia kesini, terus ke rumah saya yang sini, *ngobrol* kan.

A : Dia itu siapa ya, mas?

D : Akhirnya, *eee* ketemu disini berkenalan. Beliau ini yang pertama kali datang (berniat) mengembangkan, baik paket, terkait dengan kegiatan *outbond,* pengembangan fasilitas di sungai adalah Pak Pranowo.

A : *Hmmm* Pak Pranowo.

D : Beliau *apal* bentul terkait karakter awal disini. Barulah pada waktu itu kami berkomunikasi disini terkait dengan apa yang sudah (kami) lakukan. Saya memang membantu ikhlas, tidak mengharapkan imbalan yang

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

penting pemberdayaan masyarakat (maksudnya menunjukkan perkataa Pranowo). Beliau *apal* betul Pulesari seperti ini seperti apa. Akhirnya, Pak Pranowo pada waktu itu menggandeng saudaranya, salah satunya Pak Ihsan. Pak Ihsan, kemudian menggandeng grup yang beliau kenal untuk PG-TK Ibu Sri, Mbak Sri. Terus yang ketiga ini Ibu Novi, kalau Bu Novi jarang (disini), karena Bu Novi itu dia (sibuk). Setelahnya itu, beliau Pak Pran, Pak Ihsan dan semuanya itu hampir setiap minggu datang kesini setelah kita *launching.* Kami tidak memberi apa-apa. Rumahnya ya disini, rumah saya ini. Hampir setiap minggu kami tidak lepas dari gotong royong terus persiapan tempat dengan arahan Pak Pran. Karena beliau, ya kami tidak memberikan kontribusi yang besar, beliau pada waktu itu (kami) mengucapkan terima kasih karena sudah dibantu mengembangkan desa wisata disini. *Nah,* beliau juga ikut mempromosikan kami, memasarkan kami, dan merencanakan konsep kegiatan dan *event* di Pulesari.

Sebelum ada *event* mau ada tamu, karena setelah *launching,* saya foto-foto sudah saya *online*-kan. Saya ditelpon sore-sore jam 4 sore ditelpon dari Solo. *Mas, Desa wisata Pulesari? Oh, iya. Ini rencana mau survei tempat? Oh, iya.* Dia datang disini, di rumah saya ini. Karena dulu kebanyakan kumpulnya di rumah saya ini. Kumpul rumah saya, akhirnya saya *ngumpulkan kanca-kanca,* ini ada yang mau survei, bagaimana kalau ditemani. Satu mobil itu, datang disini, kita ya *glagepan.* Paket belum punya, kegiatan belum punya, akhirnya beliau survei. Sini belum ada pendapa. *O, ini baru mulai ya? Iya.* Ya meskipun tidak jadi, itu menjadi daya dorong masyarakat. *Wis arep ana iki,* ya *ngenteni* kabar-kabar *wae.*

A : Jadi, semagat ya mas.

D : *Nah,* itu yang menjadi semangat bagi kami juga untuk awal. Karena pada waktu itu tamu survei pertama kali *wis* kita hargai dan sebagainya. Ya, bagaimana biar sebagainya. *Nah,* itu, pada waktu itu menjadi semangat untuk warga. *O,* ternyata *payu yo. O,* ternyata ada yang mau. Padahal itu 1.000 orang, jadi semangat bagi warga. Dengan (tahunya) mau ada tamu, warga semakin semangat gotong royong, semakin solid. Meskipun, tidak jadi, itu tidak saya sampaikan kepada warga. Biar warga masyarakat

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

menunggu, sebuah strategi saya. Jangan sampai saya bilang pada warga itu tidak jadi. Tinggal saya bilang, tamunya belum *ngabari,* karena *ndak tau*, apa milih sini apa milih yang lain. Saya tidak punya kontaknya, yang punya dia yang akan telpon kepada saya. Akhirnya, nelpon ngabari tidak jadi. Tapi, informasi ini saya sembunyikan demi kebaikan semangat warga. Ya, bilangnya itu tadi tamunya belum *ngabari.* Tapi, dari situ kami berpikir bagaimana meyakinkan warga masyarakat *mood*-nya mau ada tamu. Salah satunya, kami terus *membikin event.*

Tamu pertama kali di Pulesari itu merupaka *event* dari guru-guru PAUD se-kabupaten. Penggagas idenya adalah Pak Pranowo, Bu Sri, Pak Ihsan, kami, sama Pak Sarjana juga, Mas Agus untuk menggagas ide itu bagaimana, sarana pra-sarana, penyediaan tempat, paket seperti apa. *Nah,* tamu pertama kali berkunjung disini sudah tak *upload* di *youtube* Pulesari. Jadi, pertama kali jalannya itu seperti apa, itu jauh berbeda.

A : Keadaan sekarang, mas?

D : Keadaan sekarang, kondisinya jauh berbeda (dengan dulu).

A : Saya sambil minum *gak papa ngih*, mas?

D : *Monggo,* diminum.

A : *Oh* ya, itu kan Pak Pran sangat berperan, itu sebenarnya beliau *background*-nya apa?

D : *Trainer.*

A : Pas itu warga langsung semangat?

D : Ini Pak Ihsan (menunjukkan video tamu pertama).

A : *Oh,* masih kurus ya.

D : Ini satu kampung ikut membantu. Ini pesertanya 80 (ada suara video yang diputar).

Ini sekretariat, ini jalannya (menunjukkan kondisi di video).

A : Beda *banget*, ya.

D : Hp saya (dulu) hp *blackberry ra cetha,* jadi gambarnya (jelek).

A : Tapi yang penting ada dokumetasi.

D : Iya, *ha'a.* Ini tamu pertama kali datang.

A : Itu ide (desa wisata, *event)* sendiri, terus dana sendiri juga?

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

D : Ide sendiri, dana sendiri, swadaya masyarakat, gotong royong, dan sebagainya. Akhirnya, setelah *event* itu memang mulai banyak wisatawan yang tertarik dengan Pulesari dengan adanya wahana air dan sebagainya. Sampai kita itu merencanakan *launching* di 9 November 2012 itu kan tamu pertama kali disini 23 Maret 2013. Jadi, November, Desember, Januari, Februari. Empat bulan itu kita masih menata kawasan, termasuk sama Pak Pran tadi, menata lain-lain. Setelah selesai pun belum ada tamu.

A : Jadi, memang *engga* langsung?

D : *Engga*. 9 November 2012 tamu pertama 21 Maret 2013 itupun karena kami *bikin event*, *event* melibatkan kerja sama dengan guru TK pada waktu itu. Selama empat bulan, kami melakukan penataan sarana dan pra-sarana, SDM, penguatan kapasitas, paket, penyusunan penawaran produk, sambil pemetaan kawasan yang kita miliki potensinya apa saja. Itu di masa-masa itu, di dokumen profil tadi (disesuaikan). Itu yang rancang kan saya. Kalau ada perbaikan ya kita perbaiki yang sudah kita ajukan ke dinas. Ini *lho* yang kita miliki. Saya akui, saya buat itu saya tidak melibatkan masyarakat banyak, tetapi saya hanya menuangkan ide saya di dalam dokumen itu. Yang tau persis terkait dengan itu (profil) ya cuma saya. Tapi, akhirnya setelah kita akan mulai, baru kita sampaikan. Ini *lho* saya membuat profil ini. Budayanya kita memiliki ini. Karena kan sebelumnya belum pernah dipetakan oleh warga masyarakat. Kita itu *jane* kekayaan atau potensi yang kita miliki *okeh*, cuma tidak terpetakan. Satu, kita di alam, *jadine* kita punya apa saja, *o* sungai, itu harus dijelaskan kepada masyarakat. Potensi seninya kita punya apa *to, o* ini ini ini. Setelah kita mempunyai (pemetaan) yang kita miliki, sekarang bagaimana kita membuat ide gagasan baru di dalam inovasinya wisata minat khusus, ataupun wisata edukasi sebagai alternatif kegiatan. *Nah*, itu kita petakan. Kita membahas terkait harga, sistem pembagian, dan sebagainya. Sambil jalan itu baru bisa membuat seperti itu. Akhirnya, kita sudah memiliki paket kita jual. Jalan, lalu tamu langsung. Di awal tahun itu ada beberapa tamu, saya lupa, tapi tercatat semuanya. Akhirnya, di 2013 dari Maret sampai Desember pertama kali sekitar 6.000 (orang) *lah. Nah*, itu bagi kami cukup membanggakan, sudah

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

banyak tamu disini. Tamu pertama kali disini yang ini tadi yang saya bilang warga pesimis, masuknya akses dan sebagainya, akhirnya beliau itu pada *trenyuh kok* bisa ya. Busnya bisa masuk. Karena disini kan kawasan agak di pinggir jalan masuk, bus sulit, akhirnya kan sering dilewati bus barulah *buse okeh.* Orang-orang tua yang dulu itu, istilahnya itu separonya seneng separonya sedih. Jadinya, itu ya karena *kok* ternyata ini *eee* bisa seperti ini untuk wisatawan. Proses daripada rangkaian awal mula bagaimana Pulesari menjadi desa wisata.

Nah, setelahnya itu ketika kita sudah menjadi desa wisata, tentunya kami dari pengurus semakin dipercaya oleh masyarakat bagaimana kami mengembangkan. Akhirnya, kita tinggal dari sistem pengorganisasian masyarakat kan sudah jadi *nih*, masyarakat sudah bagaimana kita kelola, kita arahkan sudah mudah. Bahkan, beliau sudah merasakan dampak daripada itu (desa wisata). Setelahnya, tinggal pada inovasi. Inovasi itu desa wisata mau kita bawa kemana. Kita kembangkan ke arah mana, kemudian inovasi apa yang menjadikan kawasan Pulesari ini, satu lebih banyak dikunjungi wisatawan, wisatawan semakin betah, penataan kawasan semakin baik, dan sistem di dalam pelayanan semakin bagus.

A : Berarti Mas Didik yang *njawil* pemerintah, istilahya pemerintah *engga* yang peduli sama sini karena korban Merapi atau gimana gitu?

D : *Engga*, mandiri ini. Rata-rata kalau di Sleman atau di Pulesari, kami mungkin di beberapa daerah lain ada yang seperti itu, tapi ada yang inisiatif juga. Jadi, kegiatan desa wisata itu di Sleman rata-rata adalah *bottom up.* Jadi, memang atas dasar inisiasi keinginan dari warga masyarakat, bukan *top down.* Bedanya itu, kalau atas dasar inisiasi masyarakat dari segi kultur sosial budaya dia kuat disitu. Kuatnya solid, kemudian masyarakat sadar, kemudian masyarakat memang sudah terbentuk dalam sistem mengarah pada kelompok sadar wisata, kemudian masyarakat karena ini kampung sendiri bagaimana kita bisa menjaga merawat kampung kita dan kita bisa berinovasi sendiri dan dapat berguna bagi masyarakat luas. Itu ada istilahnya *mindset* penanaman sendiri bagi warga masyarakat, dibandingkan dengan *top down* tadi yang masyarakat

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

hanya sebatas pelaksana proyek saja. Entah berhasil atau tidak, bukan tanggung jawab masyarakat sebagai bentuk pelaksanaan proyek saja. Masyarakat belum siap, tapi didorong dengan program, dana, dan sebagainya, itu saya kira malah tidak membentuk. Lebih baik, *bottom up* nanti pemerintah tinggal mendorong dengan peningkatan kapasitas. Pelatihan *trainer,* sumber daya. Kami difasilitasi untuk pengembangan kapasitas.

A : Jadi, *master plan* itu Mas Didik sendiri. Mas Didik kuliah di pariwisata atau?

D : Engga. Jadi, kami cuma belajar dari sebuah pengalaman dan kondisi pada saat itu. Kami mencoba melihat yang ada. Jadi, memang otodidak.

A : Konsepnya ingin membantu masyarakat ini dari keterpurukan ya, mas?

D : Ya, saya *pengen* membantu masyarakat. Dampak dari bencana ini bisa meningkatkan daripada kesejahteraan masyarakat.

A : *Oh,* ya mas mau tanya. Kan katanya dulu di stadion terus ikut *Super Deal* itu beneran atau?

D : Itu kan merupakan sebuah proses ketika terjadi bencana, mas. Jadi, salah satu ketika bencana itu terjadi memang semua warga masyarakat kan *ngungsi.* Kawasan sini pun mengungsi, cuma lokasi mengungsinya berbeda-beda. Salah satunya adalah Pulesari lokasinya mengungsi disana. Keika mengungsi, disana ada salah satu program untuk semua pengungsi disitu dapat program *Super Deal* itu. Akhirnya, itu yang dibawa pulang dan diberikan kepada warga masyarakat sebagai bekal untuk keberanjutan hidup.

A : Berarti itu satu orang, mas?

D : Yang disana kegiatan penerimaan satu KK, tapi kesepakatannya pada waktu itu, pulang tidak diterimakan kepada satu KK, tapi uang tersebut dikumpulkan jadi kas (desa). *Nah,* pada waktu itu kita pinjam oleh desa wisata untuk mengembangkan desa wisata ini, pada waktu itu kan kita tidak punya modal. Dan itu sudah kita kembalikan, jadi sistemnya adalah pinjam, bukan modal hibah dari *Super Deal,* bukan. Jadi, modal pinjaman dari kas kampung yang berasal dari *Super Deal.* Akhirnya, itu kita

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

kembalikan kepada yang punya. Bukan desa wisata ini dibangun dengan uang *Super Deal* itu *engga.* Jadi, uangnya itu kita kembalikan, karena sistemnya pinjam. Kalau mau pinjam kepada perorangan atau perbankan kan prosesnya cukup lama, jadi kita pinjam pada kas kampung.

A : Eh, *sorry* mas agak *recall.* Jadi, kan ada mas, Pak Pranowo, dan temen-temen dari Karang Taruna ikut membantu. Tapi, pemikirnya ya mas ya? Temen-temen ikut menuangkan ide atau cuma nunggu arahan dari mas?

D : *Nek* rata-rata memang pada waktu itu menunggu arahan dari saya. Jadi, temen-temen mau kita ajak berkomunikasi untuk mengembangkan ide gagasan itu memang terbatas. Ya mohon maaf, terbatasnya disini itu lulusan SMA banyak, lulusan SMP banyak, yang kuliah pada waktu itu paling cuma 1 orang. Pegawai PNS pada waktu itu *engga* ada, rata-rata petani dan sebagainya, sehingga kami pun maklum saja.

Tetapi, meskipun kami mengarahkan dan memiliki ide yang seperti itu, minimal dia itu tahu. Tahunya itu ketika memang ide tidak baik atau tidak sesuai, beliau kan juga tahu *kok* ini kurang sesuai. Beliau misalkan tidak memiliki argumen, tetapi menyangkal *kayane ora* pas, saya kira itu juga adalah sebuah bentuk untuk memberikan, ikut serta dalam pelaksanaan itu. Tapi, kami cenderung pada menyanggah sebuah ide, meskipun ada beberapa tanggapan dari warga dan sebagainya, tanggapannya itu bukan sebatas tanggapan, tapi rata-rata tanggapan untuk menyeimbangkan daripada atau kondisi daripada yang sekarang. Karena, ketika kita ajak masalah konsep ya tidak. Tapi, ketika kita bicara masalah dusun, *apike Desa Pulesari digawe opo? Oh, gawe* pendapa, *gawe iki.* Jadi, misalkan, *O sesok* gotong royong, dia paham apa yang harus dia lakukan. Tapi, kalau bicara perkembangan, strategi *marketing* ya *engga nyantol.*

A : Jadi yang buat strategi *marketing*, ada katering, *homestay,* dan lain-lain itu mas sama Pak Pranowo?

D : Iya. Dan pada waktu itu sama Pak Sarjana juga.

A : Ini mas, ini kan banyak pendapa ya, ini *tu* konsep pendapa ini banyaknya sekian atau fleksibel mengikuti waktu *gitu*?

D : Kalau pendapa memang masih belum mengikuti waktu dan kita atur

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

jaraknya. Jadi, pada awalnya kita sewa tempat 1 disini (menunjuk) sudah oke. Akhirnya, kita ingin mengembangkan, karena ini ada di RT 02, kita ingin mengembankan ke RT 01. Pada waktu itu, *saking* bingungnya saya lobi sendiri kepada pemiliknya. *Tak parani,* saya datangi. Bagaimana kalau sini biar disewa oleh masyarakat, biar disewa untuk kegiatan pariwisata. Akhirnya, beliau ikut saja mas, *monggo* mau diapakan. Setelah boleh, kita sewa. Ya udah, kita lanjutkan perkembangan pendapa disana. Akhirnya, perkembangan waktu kok dua *engga* cukup ya. Kita tambah jadi tiga. Lalu, mau mengembangkan potensi kan kita terbatas pada fasilitas lahan. Akhirnya, kita membuka kesempatan kepada masyarakat yang memiliki fasilitas tempat pendapa, itu dikerja samakan dengan desa wisata. Silahkan membuat pendapa *monggo,* nanti sistemnya adalah bagi hasil. Tetapi, tidak boleh dijual secara mandiri, harus dijual lewat kegiatan (desa wisata), satu pintu, tidak boleh secara mandiri. Akhirnya, dari segi pembuatan, perawatan menjadi tanggung jawab pemilik, tapi nanti sistem penjualan satu pintu. Akhirnya, mulailah pendapa 3 tempat Pak Sarjana, pendapa 4. Pendapanya itu urutan maksudnya, urutan siapa yang bangun. Jadi, yang dibangun pertama kali adalah pendapa 1, dibangun kedua pendapa 2, pendapa 3 yang dibangun ketiga, pendapa 4 sini punya saya. Muncul lagi pendapa 4, 5, 6 masjid, 7, 8, 9 terakhir.

Setelah 9 ini barulah kita berpikir kayaknya pendapa sudah cukup, karena masyarakat sudah mau untuk berinvestasi di kampungnya sendiri. Kita tidak menerima investasi dari luar, tapi kita membantu masyarakat berinvestasi di kampungnya sendiri dengan tahapannya itu sudah sampai pada tahapan kita sudah cukup untuk sarana dan pra-sarana. Akhirnya, setelahnya kita memiliki ide untuk mengembangkan potensi yang lain. Akhirnya, kita beli tanah yang ada di atas sana, naik lagi, kanan jalan ada lapangan. Itu tanah khusus *camping.* Jadi, kita mengakomordir pada untuk *camping,* kemah, dan sebagainya. Dan itu kita adakan kemarin sebelum corona. Jadi, Februari kita pengadaan lahan, Maret pertengahan malah kena corona itu. Tapi, sudah ada.

A : Berarti ini data-data *gitu* masih ada ya mas, jadi *kayak* dokumentasi, foto,

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DUSUN PULESARI MENJADI DESA WISATA PULESARI PADA TAHUN 2010-2020
ADDIN AZIZ F, Dr. Suharman, M.Si.
Universitas Gadjah Mada, 2021 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

sama data dari pengunjung awal, pertama sampai terakhir?

D : Ada, di tempat saya semua.

A : Kami boleh kapan-kapan kami *ngecopy?*

D : Boleh, *monggo.*

A : Oh ya mas, terakhir. Berarti rentang waktu dari masyarakat *engga* percaya, terus berani investasi, percaya banget ya mas, jadi setahun atau dua tahun?

D : *Engga, engga* setahun atau dua tahun. Masyarakat masih butuh proses untuk bagaimana satu, dia memiliki sumber pendapatan yang stabil, istilahya ekonomi stabil. Ini kira-kira 2014 ke 2015-an. Itu baru masyarakat ada yang berinvestasi, terus kalau yang terbaru ini pendapa 8, 9 itu kan 2019, tambahannya 2019.

A : Tapi, satu lingkup jalan ini Pulesari ya, mas?

D : Iya, Pulesari. Batasnya itu di bawah pertigaan, di atas pertigaan. Tempat saya kesana (bawah) RT 02, atas saya ini ke atas RT 01, batasnya sini.

A : Menarik ya, saya kan mengalami desa wisata banyak yang bangun tapi bubar di tengah jalan. Kalau sini kan semakin lama semakin solid, mas. Kalau menurut Mas Didik apa yang membuat Pulesari semakin lama semakin solid menurut mas?

D : Jadi, semakin lama semaki solid karena itu memang pada sistem keterlibatan masyarakat. Jadi, kami setelah menjadi pengurus tidak istilahnya semena-mena, apapun programnya harus kami yang melaksanakan, tidak. Tim, kelompok, sistem pengorganisasian yang terpenting.